

**IMAJINASI PUISI-PUISI WIJI THUKUL SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



JURNAL PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh :

Bambang Nurdiansyah

NIM 1112227021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

IMAJINASI PUISI-PUISI WIJI THUKUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Oleh:

Bambang Nurdiansyah

NIM 1112227021

Abstrak

Tak hanya punya fungsi estetis, puisi-puisi Wiji Thukul—aktivis Orde Baru yang hilang—punya fungsi untuk mengkritik ketidakadilan. Kata-kata ia gunakan sebagai senjata untuk melawan. Semangat perlawanan yang tercermin pada puisi-puisinya tersebut yang dijadikan inspirasi untuk penciptaan karya lukis ini. Untuk itu, digunakan metode alih wahana dari puisi ke lukisan. Alih wahana adalah proses penciptaan karya seni yang didasari karya seni lain. Metode ini memungkinkan lahirnya karya seni dalam wujud yang berbeda, namun punya rasa atau kesan yang serupa.

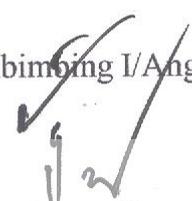
Untuk menerjemahkan semangat perlawanan Wiji Thukul, dipilih tumbuh-tumbuhan sebagai simbol. Dalam tiap lukisan, tumbuhan sebagai obyek yang disesuaikan dengan kesan yang hadir dari puisi yang telah diinterpretasikan. Sejumlah 20 puisi dipilih dari buku kumpulan puisi Wiji Thukul, *Nyanyian Akar Rumput*. Lukisan ini dibuat dengan teknik cat air, sesuai dengan teknik yang telah dikuasai, juga mempunyai kesan berlapis dan putih seperti puisi.

Kata kunci: alih wahana, puisi, interpretasi, Wiji Thukul, tumbuhan, energi hidup, seni lukis

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

IMAJINASI PUISI-PUISI WIJI THUKUL SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Bambang Nurdiansyah, NIM 1112227021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota


Drs. Titoes Libert, M.Sn.
NIP 19540731 198503 1 001

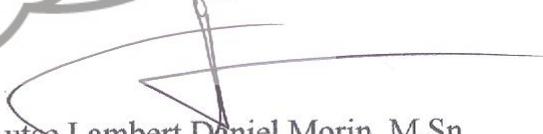
Pembimbing II/Anggota


Albertus Charles Andre Tanama, M.Sn.
NIP 19820328 200604 1 001

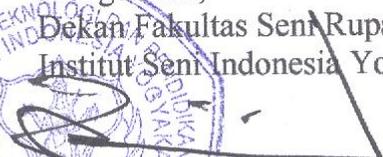
Cognata/Anggota


Drs. Syafruddin, M.Hum.
NIP 19761007 200604 1 001

Ketua Jurusan/Program Studi Seni Rupa Murni/Ketua/Anggota


Lutse Lambert Daniel Morin, M.Sn
NIP 19761007 200604 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwati, M.Des.
NIP 19590802 198803 2 002

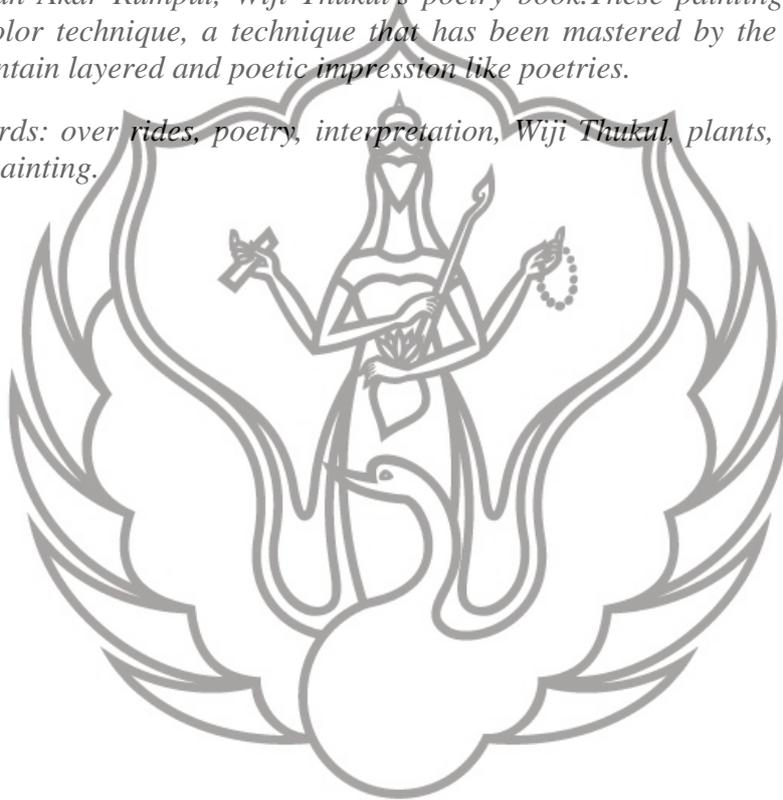


Abstract

Aside of its aesthetic function, poems by Wiji Thukul –a missing activist in New Order regime—has an extended function: to criticize injustice. He fought with his words as a weapon. The spirit of resistance reflected in his poems is used as inspiration of creating these paintings. To accomplish it, transferring method was used during the process. Transferring method is a process of creating artworks based on another artworks. This method allows artist to create different forms of artwork but lingers the original taste and expression.

Foliages are symbol that being used to translate Wiji Thukul's spirit of resistance. They've been adjusted in each paintings as objects to show the impressions of Wiji Thukul's poems. There are 20 titles that has been selected from Nyanyian Akar Rumput, Wiji Thukul's poetry book. These paintings are done in watercolor technique, a technique that has been mastered by the painter. They also contain layered and poetic impression like poetries.

Keywords: over rides, poetry, interpretation, Wiji Thukul, plants, living energy, Art of painting.



A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Karya yang baik akan selalu meninggalkan jejak pada penikmatnya, tapi karya yang hebat harus mampu memantik lahirnya karya baru. Salah satu karya hebat tersebut adalah puisi-puisi karya Wiji Thukul, seorang penyair asal kota Solo. Puisi-puisi ciptaan Wiji Thukul sarat emosi yang bergelora dan semangat perjuangan yang seolah abadi. Hal itu sangat menyentuh perasaan pembaca maupun penikmat puisinya, tak terkecuali bagi seorang seniman. Terpantik dari puisi tersebut, lalu seniman ingin melahirkan karya baru yang mengacu pada puisi-puisi Wiji Thukul.

Hanya ada satu kata: Lawan! adalah salah satu slogan yang ditulis Wiji Thukul, dikutip dari salah satu puisinya. Slogan ini kemudian digunakan oleh setiap orang, kelompok, kaum, dan organisasi yang berjuang. Di kalangan aktivisme, slogan ini sudah seperti ayat yang wajib diamini sebelum bergerak maju.

Wiji Thukul adalah salah satu penyair dan aktivis yang aktif pada akhir periode Orde Baru (Orba). Tak hanya pada puncak kerusuhan tahun 1998, Thukul sudah aktif menyuarakan isu-isu kemanusiaan dan demokrasi sejak beberapa tahun sebelum itu. Di tahun 1995, Thukul menggerakkan mogok besar-besaran di pabrik tekstil PT. Sritex, Sukoharjo, Jawa Tengah. Lebih dari 15 ribu buruh berhenti kerja. Polisi menyerang para demonstran. Thukul dihajar hingga setengah tuli dan tak bisa melihat. Didera derita, Thukul makin radikal. Dalam sebuah sajak ia menyebut, apabila tak memiliki mesin ketik, tetes darah pun digunakan untuk menuliskan puisi.¹ Meski kerap jadi buron, Thukul tak berhenti. Ia kerap ditemukan muncul dalam mimbar-mimbar demonstrasi besar di berbagai kota, khususnya di ibukota. Thukul tak banyak omong kosong, ia hanya mengandalkan puisi untuk menggerakkan hati orang banyak.

Sebagai produk sastra, puisi-puisi Wiji Thukul punya kualitas yang sangat jarang ditemui pada penyair lain. Ia menggunakan bahasa sehari-hari, bahasa kaum bawah, untuk mengungkapkan marah, semangat juang, kegigihan dan nurani kemanusiaan. Arsip puisinya yang paling lengkap saat ini sudah beredar luas dalam bentuk buku berjudul *Nyanyian Akar Rumput*. Dalam buku ini, Munir Said Thalib mendeskripsikan Thukul sebagai aktivis dan seniman rakyat.

Wiji Thukul memang dengan tepat menggambarkan keterwakilan kelas sosialnya. Pilihan untuk kemudian bergabung bersama petani, buruh, dan kaum miskin lainnya dalam semangat yang semakin menguat, bahwa segala bentuk kemiskinan itu bukanlah semata-mata hadiah dari kekuasaan Tuhan, akan tetapi peluang dan kesempatan itu telah dilahap

¹ Arif Zulkifli, Seno Joko Suyono, dkk. (2017). *Seri Buku Saku Tempo: Wiji Thukul*. Jakarta: KPG. Hlm 10

oleh kekuasaan politik dan modal. Thukul, yang memang lahir dari bagian mereka yang terdepak keras oleh arus alienasi sistem bernegara itu, sadar benar bahwa perubahan dan perlawanan mesti dimulai.²

Penyair kelahiran Surakarta 26 Agustus 1963 sempat menjadi buronan dan harus berpindah-pindah tempat tinggal selama beberapa tahun. Baru-baru ini, kisah hidup Wiji Thukul selama jadi pelarian juga digubah menjadi film oleh sutradara Yosep Anggi Noen dengan judul *Istirahatlah Kata-Kata*. Film ini dirilis tahun 2016 dan merajai berbagai senarai media lokal maupun internasional. Salah satu situs pengulas film *WARN!NGMGAZ* mengulas film ini sebagai berikut,

“Wiji Thukul adalah mitos, martir, legenda, pahlawan, tumpahkan semua julukan, ia tetap jadi sosok misterius yang tidak bisa diraba langsung oleh generasi sekarang. Namanya boleh jadi terkenal, menghiasi linimasa media sosial tiap hari buruh, slogannya tertempel di kaos-kaos perjuangan. Hanya ada satu kata: lawan—digunakan banyak golongan.”³

Namun sejak kerusuhan hebat di Jakarta pada 27 Juli 1998, nama Wiji Thukul hilang. Banyak rumor beredar mengenai hilangnya Wiji Thukul. Pada masa itu, Wiji Thukul bukan satu-satunya aktivis yang hilang. Oleh sebab itu, mulai muncul banyak rumor yang menyebutkan bahwa Wiji Thukul adalah korban penculikan dan penghilangan paksa negara. Ini membuat kalangan aktivis marah besar. Keberadaan Wiji Thukul hingga kini belum diketahui. Namun namanya seolah sudah jadi simbol perlawanan itu sendiri. Puisi-puisinya terus dibacakan di tengah momen-momen perjuangan.

Wiji Thukul dan puisi-puisinya menjadi elemen penting dalam sejarah reformasi negara ini. Hal ini proses penciptaan karya yang diadaptasi dari puisi-puisi Wiji Thukul melalui konsep alih wahana. Sudah sangat lumrah dalam perkembangan kegiatan kesenian, satu kesenian mengambil kesenian lain sebagai sumbernya. Proses itu sebenarnya sudah berlangsung entah sejak kapan, yang hanya baru-baru ini saja mendapat perhatian—terutama di dunia akademik—sebagai bahan studi dan penelitian.⁴

Usaha pengalihwahanaan puisi-puisi Wiji Thukul ke dalam bentuk karya seni lukis ini juga bisa dilihat sebagai upaya memperpanjang umur karya. Ketika digubah dalam bentuk lukisan, lahir dimensi yang lebih luas untuk interpretasi dan tentunya diikuti dengan terbukanya kesempatan yang lebih luas lagi untuk diapresiasi. Adalah penting untuk menjaga umur sebuah karya yang punya makna penting bagi sejarah kemanusiaan bangsa

² Wiji Thukul. (2017). *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 12

³ Adya Nisita. (2016). [Movie Review] *Istirahatlah Kata-Kata*. Diakses dari

<https://www.warningmagz.com/movie-review-istirahatlah-kata-kata/> pada Selasa, 13 September 2017 pukul 21:34 WIB

⁴ Sapardi Djoko Damono. (2016). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum. Hlm 19

ini. Bentuk karya lukis alih wahana ini juga bisa dilihat sebagai kontribusi seniman dalam skema perjuangan atas konflik kemanusiaan yang tak kunjung berkurang di negara ini, yang sesuai dengan kapasitas seniman.

Selama hidupnya, Thukul menulis puluhan puisi. Puisi-puisinya terangkum dalam beberapa buku, seperti *Pelo* (1984), *Darman dan Lain-lain* (1994), *Mencari Tanah Lapang* (1994), dan *Aku Ingin Jadi Peluru* (2000). Terakhir, semua kumpulan puisinya tersebut disatukan dalam buku berjudul *Nyanyia Akar Rumput* yang terbit pada 2014. Hal yang kemudian menarik, dalam proses pemilihan puisi yang akan dialihwahanakan, ada pertimbangan sendiri yang menyangkut elemen estetik dan interpretatif. Sisi lain Wiji Thukul dapat ditemukan dari beberapa puisi yang terseleksi dari puluhan puisi ciptaannya. Puisi-puisi yang tak menampilkan Thukul sebagai aktivis yang garang, penuh amarah, dan berapi-api. Seniman juga menemukan puisi-puisi yang lebih subtil, mengandung narasi yang lebih kecil, emosional, dan bahkan mengandung penggambaran surreal yang sangat menarik untuk dijadikan obyek eksplorasi dalam proses berkarya alih wahana.

Pada akhirnya, puisi-puisi Wiji Thukul yang dipilih oleh seniman akan menjadi pondasi dan landasan utama untuk dilakukan interpretasi oleh seniman. Proses ini kemudian akan menghasilkan gambaran visual yang akan diwujudkan dalam bentuk seri karya seni lukis.

2. Rumusan Penciptaan

1. Pendekatan visual seperti apa yang relevan digunakan dalam penciptaan karya seni lukis berdasarkan interpretasi dari puisi Wiji Thukul ?
2. Material dan teknik yang akan digunakan dalam proses kreatif visualisasi puisi-puisi Wiji Thukul?

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

Ide dalam suatu karya seni, apapun bentuknya, merupakan elemen yang penting sekali. Ide sebagai amunisi awal untuk proses penciptaan karya seni sang seniman. Ide awal nantinya akan diolah dengan seluruh referensi, pertimbangan, dan dialektika dalam diri seniman sehingga menjadi sebuah gagasan karya yang utuh. Gagasan atau konsep inilah yang jadi nyawa dari sebuah karya. Pada karya tersebut diletakkan maksud dan makna sang seniman yang kemudian diwujudkan melalui serangkaian proses dan teknik tertentu sampai menghasilkan sebuah karya seni. Proses penciptaan karya di sini mengacu pada ide awal yang diambil berdasarkan puisi-puisi Wiji Thukul, kemudian melalui proses alih wahana diimplementasikan menjadi penciptaan karya seni lukis.

Bentuk alih wahana dari sastra ke seni rupa ini sebenarnya bukan hal baru dan sudah beberapa kali dilaksanakan oleh berbagai komunitas

dan kegiatan kesenian. Tidak jarang dipamerkan lukisan-lukisan yang diciptakan berdasarkan puisi, maupun sebaliknya. Ini menunjukkan bahwa sastra bisa digerakkan dan bergerak kesana kemari.⁵ Sebagai contoh, salah satu lukisan maestro lukis dunia Picasso yang berjudul “*The Old Guitarist*”. Lukisan yang ia buat tahun 1903 ini dialihwahanakan jadi puisi empat seri oleh penyair Wallace Stevens menjadi puisi dengan judul “*The Man with the Blue Guitar*” tahun 1937. Lukisan “*The Starry Night*” milik Van Gogh juga diadaptasi jadi puisi oleh Anne Sexton pada tahun 1961 dengan judul yang sama.⁶ Lewat kata-kata, Anne Sexton menerjemahkan keindahan puisi Van Gogh, mendeskripsikan kesan yang ia dapat sehingga bisa diraih rasa yang serupa. Dalam bentuk seni lain, banyak film yang juga terinspirasi dari sastra dan puisi. Misalnya di Indonesia, film *Hujan Bulan Juni* diadaptasi langsung dari novel populer milik Sapardi Djoko Damono.

Gagasan dalam hal ini mengadopsi 20 puisi Wiji Thukul yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk kemudian ditafsirkan ke dalam bahasa visual lewat karya seni lukis. Seniman membutuhkan imajinasi dalam proses penafsiran untuk mewujudkan kesan puitik ke bentuk visual. Seperti yang dikatakan H. Tedjoworo pada bukunya *Imaji dan Imajinasi*, “Imajinasi adalah alat manusia untuk membongkar segala yang mengungkungnya, untuk menjangkau yang tak terbatas, alat untuk mengubah realitas.”⁷

b. Metode

Hasil akhir dari proses kreatif yang dilalui adalah berupa karya-karya seni lukis. Secara garis besar, lukisan tersebut adalah hasil perpaduan antara gagasan yang sebelumnya sudah melalui proses dialektika dalam diri seniman dan teknik lukis yang dikuasai, sehingga menghasilkan sebuah visual yang dapat dinikmati. Gagasan utama seniman dalam penciptaan karya seni ini adalah proses kreatif alih wahana dari karya lain. Sapardi Djoko Damono, penyair dan profesor sastra Indonesia merumuskan alih wahana sebagai perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian lain. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tapi juga bisa dari satu kesenian ke kesenian lain.⁸ Teori ini adalah rumusan yang berkembang dengan wacana perkembangan sastra modern melalui intertekstualitas.

Gagasan dari karya seni lukis yang akan dibuat akan didasarkan pada interpretasi seniman terhadap 20 karya puisi Wiji Thukul. Pencipta

⁵Sapardi Djoko Damono. (2016). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum. Hlm 45

⁶Fisun Guner. (2013). *Listed: Poems inspired by paintings*. Diakses di <https://theartsdesk.com/visual-arts/listed-poems-inspired-paintings> pada 26 Juli 2018 pukul 22:17 WIB

⁷H.Tedjoworo. (2001). *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm 23

⁸Sapardi Djoko Damono. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta. Depdiknas Pusat Bahasa. Hlm 96

akan mencoba membaca, memahami makna, dan merasakan emosi yang tersimpan dalam bait-bait puisi Wiji Thukul. Sebagai salah satu penyair yang punya idealisme kuat dan berjuang lewat kata-kata, Wiji Thukul adalah seseorang yang mampu menyimpan emosi dan tenaga yang menggelora melalui kata-kata. Hal inilah yang coba digali dalam mencipta lewat proses pembacaan terhadap puisi-puisi Wiji Thukul yang diubah ke dalam bentuk figur-figur tertentu.

Dalam mewujudkan konsep tersebut, akan ada beberapa hal yang jadi konsep utama dalam proses penciptaan lukisan-lukisan alih wahana dari puisi-puisi Wiji Thukul ini, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Objek

Objek adalah elemen yang menjadi perwujudan dalam bentuk visual dari proses interpretasi yang telah dilakukan seniman terhadap tiap puisi. Dalam karya ini, penulis membedakan objek yang akan dipakai dalam dua jenis, yaitu ikon dan simbol. Objek pertama adalah ikon berupa

Figur manusia yang jadi obyek utama dalam tiap lukisan. Penggunaan objek ini disesuaikan dengan objek yang juga menjadi bahasan utama dalam puisi-puisi Wiji Thukul, yaitu manusia. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa puisi-puisinya selalu berfokus pada isu-isu di sekitar manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Masing-masing figur dalam lukisan membentuk gestur yang disesuaikan dengan hasil interpretasi terhadap satu puisi.

Objek kedua yang akan dipakai adalah simbol yaitu tumbuhan. Dalam perwujudannya, simbol ini bisa dieksplorasi dalam berbagai bentuk, seperti dedaunan, bunga, rumput, akar, dan lain-lain. Gagasan soal simbol pendukung berupa objek-objek tumbuhan ini juga disesuaikan dengan pengalaman, keahlian, dan pertimbangan estetik terkait ciri khas bentuk visual yang dimiliki penulis dalam proses penciptaan karya sebelumnya. Selain itu, tumbuhan dimaknai sebagai entitas yang membawa energi hidup, yang terus melawan, dan terus tumbuh. Ini sangat sesuai dengan spirit yang terkandung dalam puisi-puisi Wiji Thukul. Dalam puisinya, ia menyampaikan perlawanan lewat kata-kata, maka ketika dialihwahanakan penulis menerjemahkan semangat tersebut dalam bentuk simbol tumbuhan.

Untuk melengkapi dan menyempurnakan proses alih wahana dari tiap-tiap puisi, maka terbuka juga terhadap ide hadirnya objek-objek yang akan divisualkan dalam beragam bentuk. Objek ini bisa berupa berbagai macam hal disesuaikan dengan interpretasi dari masing-masing puisi yang cenderung bersifat spesifik pada masing-masing puisinya. Sehingga selanjutnya pilihan kata dalam ruang interpretasinya menjadi sempit.

2. Bentuk

Gaya lukisan yang akan dipakai adalah surealistik-figuratif. Sebagaimana pandangan umum tentang gaya lukis surreal yang memegang prinsip, sifat, dan nilai tentang kebebasan, unsur surealistik dalam lukisan-lukisan ini nanti digunakan sebagai media untuk memperluas dimensi lukisan untuk diinterpretasi. Gaya surealisme sendiri awalnya terpengaruh oleh teori psikologi Sigmund Freud. Pada aplikasinya, surealisme kerap diwujudkan dalam bentuk karya yang memiliki unsur kejutan, tidak terduga, ditempatkan berdekatan satu sama lain tanpa alasan yang jelas.⁹ Gaya ini, dirasa berguna untuk mewujudkan emosi-emosi dan hal-hal lain yang tak memiliki bentuk yang mungkin dirasakan penulis selama proses menyerap puisi-puisi Wiji Thukul. Sedangkan istilah figuratif juga digunakan karena dalam tiap lukisan akan ada objek manusia sebagai figur sosok yang jadi sorotan dan perwujudan makna puisi yang sedang diinterpretasi.¹⁰

Proses interpretasi karya, khususnya puisi, selalu punya potensi yang sangat luas. Unsur surealistik-figuratif ini digunakan untuk meraih dua hal. Yang pertama bahwa dengan unsur figuratif, lukisan-lukisan hasil interpretasi ingin mempertahankan obyek puisi itu sendiri yaitu manusia. Sedangkan unsur surealistiknya, merupakan sifat dari perwujudan ruang interpretasi makna yang luas dan tidak terbatas itu sendiri. Ketika puisi adalah usaha untuk menerjemahkan rasa dalam kata, maka obyek-obyek surreal dalam lukisan juga merupakan usaha yang sama.

3. Warna

Pemilihan *colour palette* adalah warna-warna tersier atau dalam susunan warna disebut warna ketiga. Ini merujuk pada bentuk pencampuran warna primer dan warna sekunder. Ragam warna yang muncul adalah warna yang posisinya berhadapan dalam lingkaran warna. Karena proses pembentukan warna tersier ini melibatkan warna-warna lain yang sudah ada sebelumnya, maka sebenarnya dalam warna tersier sudah terkandung semua warna. Umumnya, warna tersier didominasi oleh unsur kecoklat-coklatan dalam tingkatan yang berbeda, bahkan tak terhingga. Seberapa coklat sebuah warna, atau unsur warna lain dalam warna coklatnya bisa diatur sendiri. Ini tergantung pada perbandingan jumlah warna cat berbeda yang digunakan. Namun dalam karya ini, warna-warna yang muncul masih merujuk pada kesan-kesan natural dari obyek yang divisualkan, seperti tanah, kulit, tumbuhan, langit, dan lainnya.

Proses pencampuran cat menjadi warna tersier yang digunakan dalam lukisan ini kemudian bisa dimaknai juga sebagai proses interpretasi dan pematangan makna yang berlapis-lapis dari puisi. Tiap lapis maupun campuran cat diumpakan sebagai emosi atau makna yang diurai dan dicampur dalam proses kreatif.

⁹ Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hlm 386

¹⁰ Mikke Susanto. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab. Hlm 136

4. Teknik

Penggunaan teknik *aquarel* dipilih dengan beberapa alasan. Yang pertama adalah pertimbangan keahlian dalam proser belajar dan dijadikan teknik utama dalam berkarya dan cat air sebagai mediumnya. Dengan goresan yang spontan penulis mencoba memainkan sisi dramatis dari teknik cat air untuk memvisualkan puisi. Selain itu, menggunakan teknik *aquarel* memberikan kesempatan eksplorasi sapuan yang tipis dan berlapis-lapis. Hal ini didapat dari sifat bahan pigmen cat air yang dilarutkan dengan air sehingga menghasilkan warna transparan. Proses goresan kuas yang berlapis-lapis hingga tercipta visual yang diinginkan ini dalam dimensi lain juga bisa dilihat sebagai perwujudan bagaimana proses penulisan puisi itu sendiri. Sebagai karya sastra, puisi dikenal memiliki dimensi makna yang berlapis. Baik sapuan kuas maupun kata-kata dalam puisi memerlukan lapisan-lapisan sampai akhirnya terwujud makna yang sesungguhnya.

5. Komposisi

Karya lukis yang dibuat akan didominasi oleh komposisi *potrait* dengan figur di tengah media lukis atau biasa dikenal dengan komposisi sentral. Figur dalam tiap lukisan ini akan jadi *point of interest*, sekaligus terwujud sosok dalam tiap puisi yang sedang dialihwahanakan ke bentuk visual ini. Dalam bentuk lukisan *potrait*, lukisan akan dibuat dengan pertimbangan proporsi dimana ukuran obyek-obyek diatur dan disusun sedemikian rupa dalam kertas sehingga membentuk kesatuan yang representatif. Prinsip pertimbangan proporsi ini juga dimaksudkan agar obyek-obyek lukisan punya penguasaan bidang kerja yang tepat.

Namun dalam prosesnya, interpretasi yang dilakukan bisa saja menghasilkan bentuk visual lain yang harus diwujudkan dalam komposisi baru. Misalnya dalam lukisan berbentuk *landscape*, yang akan dipertimbangan adalah prinsip keseimbangannya. Namun alih-alih keseimbangan yang simetris, lukisan-lukisannya akan didominasi unsur asimetris. Artinya keseimbangan yang tidak mempunyai pusat yang jelas, yaitu dalam bidang kerja akan ada unsur-unsur yang berbeda jenis dan ukuran, yang seolah terlihat acak namun seimbang. Jika unsur-unsur asimetris ini dilipat atau dipantulkan secara imajiner dengan berbagai poros, baik vertikal, atau horizontal terlihat tidak berpola namun tetap menimbulkan kesan seimbang dan kompak dalam keteraturan.

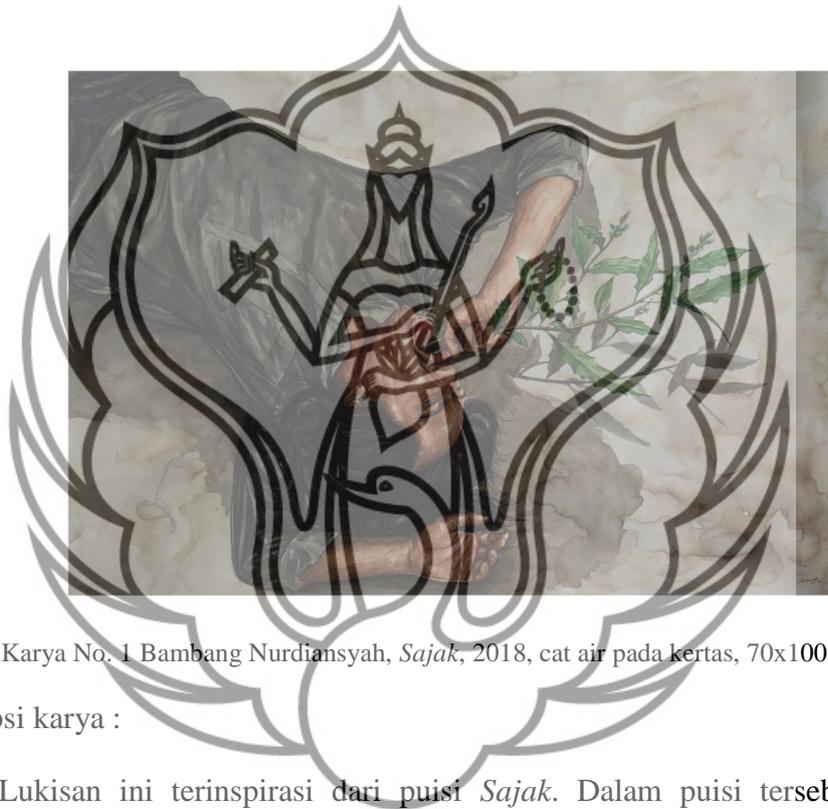
Pertimbangan penggunaan warna tersier dan proporsi ini akan menghasilkan sebuah kesatuan obyek dalam lukisan. Untuk mencapai keutuhan makna puisi dalam proses alih wahana, sikap fleksibel dibutuhkan untuk kemungkinan bentuk komposisi lain.

6. Garis

Garis yang akan digunakan adalah garis positif dan negatif. Garis positif adalah garis yang dibuat secara sengaja. Garis ini diperlukan untuk mempertegas setiap goresan pada bidang. Pada lukisan, garis-garis positif

digunakan untuk mempertegas bentuk pada obyek-obyek dalam lukisan. Garis negatif lebih bersifat garis tak langsung. Disebut seperti ini karena secara otomatis garis terbentuk karena membatasi objek satu dengan objek yang lain. Munculnya garis ini adalah karena cat air yang disapukan ke media lukis menempati ruang-ruang atau bidang warna antar objek dan bukan dibuat secara sengaja. Secara harfiah, jika garis diartikan sebagai batas, maka teknik ini diharapkan akan meleburkan batas itu sendiri. Artinya di saat yang sama, lukisan ini membuka kemungkinan interpretasi yang lebih luas saat nantinya puisi-puisi ini tersaji dalam bentuk visual.

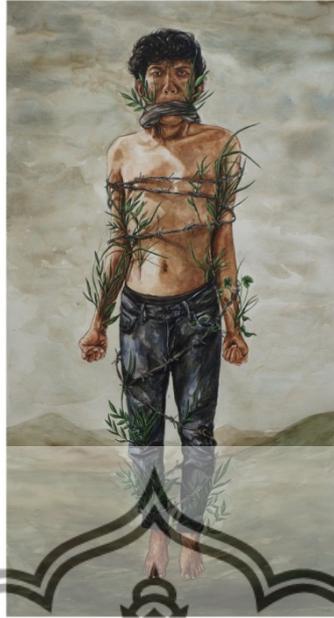
B. Hasil dan Pembahasan



Karya No. 1 Bambang Nurdiansyah, *Sajak*, 2018, cat air pada kertas, 70x100 cm

Deskripsi karya :

Lukisan ini terinspirasi dari puisi *Sajak*. Dalam puisi tersebut, cukup tergambar dengan jelas proses lahirnya sebuah puisi menurut sang penulis, Wiji Thukul. Larik-larik puisinya sangat metaforis, namun sekaligus bersifat sangat deskriptif sehingga bisa dengan cukup mudah divisualkan. Untuk pengalih wahanaan dalam bentuk visual, penulis mengambil bait pertama dan kedua, yang menggambarkan bahwa kata-kata puisinya muncul dari dalam tenggorokan. Untuk itu, dalam lukisan ini digunakan figur seseorang dengan posisi mulut membuka. Untuk menggambarkan kata-kata puisi Wiji Thukul yang diinterpretasikan punya energi hidup, penulis menggunakan elemen tumbuhan. Posisi figur yang telentang adalah hasil interpretasi dari emosi yang tertangkap dari puisi tersebut dimana seolah kata-kata puisi itu keluar dengan amat susah sehingga butuh usaha dan energi berlebihan.



Karya No. 2 Bambang Nurdiansyah, *Rumput Ilalang*, 2018, cat air pada kertas, 117x65 cm

Deskripsi karya :

Puisi berjudul *Rumput Ilalang* adalah obyek yang jadi inspirasi untuk lukisan ini. Mengambil figur seorang lelaki, lukisan ini ingin menghidupkan spirit “rumput ilalang” yang dibicarakan di puisi tersebut. Dalam larik-larik sajaknya, dapat dibaca dan dihayati bagaimana semangat rumput ilalang yang tak mati-mati meski sudah berulang kali dibabat atau dibakar. Semangat ini diwujudkan dalam bentuk visual lelaki dalam lukisan yang tubuhnya dililit kawat berduri, namun sorot mata dan ekspresi wajahnya masih menyajikan keteguhan dan kekeraskepalaan seorang pejuang. Kawat berduri bisa diartikan sebagai “api kerusuhan” dalam puisi tersebut. Dipilihnya kawat berduri sebagai representasi kerusuhan dan kekuasaan tersebut karena benda tersebut jamak ada, dan punya citra yang dekat dengan militer, kerusuhan, batas, pertahanan, dan kekuasaan itu sendiri.

Penempatan figur lelaki itu secara komposisi berada di tengah dalam posisi melayang dimaksudkan untuk memberi *point of interest* yang kentara di mata penonton. Penambahan bentuk sulur-sulur tanaman yang tumbuh dari sela-sela kulit yang terkerat kawat dan luka-luka adalah elemen surreal yang memang menjadi konsep dalam seri lukisan ini, sekaligus lagi-lagi menunjukkan semangat hidup dari rumput ilalang yang tetap tumbuh dalam berbagai situasi, tak peduli ia terus ditindas kekuasaa



Karya No. 3 Bambang Nurdiansyah, *Mendongkel Orang-Orang Pintar*, 2018, cat air pada kertas, 100x70 cm

Deskripsi karya :

Dalam puisi ini, terlihat Wiji Thukul geram. Ia seolah kehilangan kepercayaan pada kemampuan pengetahuan “orang-orang pintar” untuk melakukan perubahan. Gaya bahasa puisi ini yang cukup naratif cukup memudahkan proses alih wahana. Adegan yang dipilih adalah seorang laki-laki yang tengah berusaha menarik keluar surat kabar dari dalam kepalanya sendiri, seperti yang digambarkan dalam puisi. Kepala si laki-laki di lukisan ini digambarkan terbelah, sebagai jalan untuk mengeluarkan surat kabar tersebut. Tentu surat kabar di lukisan ini adalah simbol orang-orang pintar dan omongan mereka yang menurut Wiji Thukul tak akan mengubah apapun itu. Seolah proses pemurnian diri, dengan mengeluarkan hal-hal tersebut, ia kemudian merasa lebih baik sehingga kepercayaannya tumbuh kembali, begitu juga dengan spirit perlawanannya. Oleh karena itu, dalam lukisan ini tumbuhan digambarkan muncul di tangan si laki-laki yang tengah menarik keluar surat kabar yang jadi racun kepala itu. Memberi tenaga, dan harapan, ketika kebijaksanaan orang-orang pintar seolah tak ada lagi artinya ketika mereka bekerja untuk kebusukan negara. Ketika itu terjadi, tangan-tangan kita sendirilah yang bisa membuat perubahan itu.



Karya No. 4 Bambang Nurdiansyah, *Buron*, 2018, cat air pada kertas, 120x60 cm

Deskripsi karya :

Dalam puisi berjudul “Buron” ini, Wiji Thukul menggambarkan keadaan penyamaran seseorang, namun secara satir juga mengkritik pemerintah yang bersikap tidak adil pada kebenaran. Secara jelas ia menjelaskan bagaimana proses menyamar, apa saja yang perlu dilakukan. Mulai dari pakaian, model rambut, sampai bahan obrolan kepada orang lain. Namun dalam puisi ini juga terkandung “penyamaran” tersirat, tentang menjadi diri sendiri dan orang lain. Ia mengkritik pemerintah yang memaksa tiap orang untuk berubah dan mematuhi mereka. Untuk lukisannya, proses alih wahana dari interpretasi melahirkan gambar seorang laki-laki yang menyaru dalam tumbuhan. Laki-laki yang jadi dirinya sendiri itu, yang dalam semesta puisi ini yang disebut *subversive*, digambarkan menyatu dengan tumbuhan yang memenuhi seluruh *frame*. Ini adalah usaha mewujudkan makna “Buron” namun membawanya ke konteks yang lebih subtil, bukan hanya proses menyamar secara fisik, namun bagaimana ia berusaha menyarukan kebenaran yang ada dalam dirinya.

C. Kesimpulan

Dalam proses pengerjaan tugas akhir penciptaan karya lukis ini, penulis telah melakukan proses alih wahana terhadap 20 puisi Wiji Thukul. Interpretasi menjadi kunci dan dasar untuk melakukan metode alih wahana ini. Maka dari itu, tiap puisi dibaca dengan seksama, didiskusikan, hingga akhirnya muncul gambaran visual untuk diwujudkan dalam lukisan. Adapun yang menjadi acuan untuk bentuk visual lukisan adalah rasa, kesan, atau situasi yang muncul selama proses interpretasi puisi Wiji Thukul. Dalam konteks Wiji Thukul, puisi-puisi yang

dijadikan sumber inspirasi adalah puisi yang dianggap kurang populer. Ini sesuai dengan tujuan tugas akhir ini yaitu sebagai usaha memperpanjang umur karya dan semangat perjuangan Wiji Thukul sendiri. Sedangkan selama proses penciptaan ini berlangsung, penulis menemukan satu benang merah di puisi-puisi Wiji Thukul. Latar belakangnya yang merupakan seorang aktivis garis depan membuat puisi-puisinya selalu punya semangat dan energi perlawanan yang besar. Ia gigih melawan ketidakadilan, dan memperjuangkan kehidupan. Istilah “energi hidup” dipilih untuk merepresentasikan semangat Wiji Thukul ini. Kata-kata lugas dengan gaya deskriptif maupun naratif kerap dipakai untuk menggoyang kelaliman pemerintah.

“Energi hidup” ini yang kemudian direpresentasikan menjadi tumbuh-tumbuhan dalam lukisan. Tiap adegan yang dipilih sebagai representasi lukisan diisi dengan tumbuhan, tergantung konteks tiap lukisannya. Yang jelas, tumbuhan di tiap lukisan mencerminkan semangat perjuangan, yang bisa saja merekah dengan subur ataupun mati. Misalnya pada lukisan hasil alih wahana dari puisi “Rumput Ilalang”. Pada proses interpretasi, muncul kesan semangat perjuangan Wiji Thukul yang terus tumbuh meski dirinya dihadang oleh kekuasaan dan dalam kondisi yang terbatas. Demi kesan yang didapat itu, visual yang dipilih adalah laki-laki kurus yang terlilit kawat berduri sebagai simbol Wiji Thukul dan rumput ilalang sebagai simbol energi hidup dan semangat perjuangan itu tadi. Hal ini disesuaikan dengan sifat rumput ilalang yang bisa tumbuh dimana saja, tanah liar tak terawat, bahkan di sela-sela semen dan beton. Dalam lukisan ini, rumput ilalang tersebut adalah terjemahan dari semangat perjuangan. Hal serupa juga dilakukan pada proses untuk melukis puisi-puisi yang lain. Lewat penempatan tumbuhan dan obyek lukisan yang membuat lukisan-lukisan ini bersifat surreal, makna dan kesan puisi Wiji Thukul bisa diterjemahkan dengan maksimal dalam bentuk visual.

Tiap figur yang menjadi model dalam lukisan mencerminkan subyek dalam puisi, yang pemilihannya juga dipengaruhi pertimbangan penulis saat interpretasi. Meski Wiji Thukul adalah sosok laki-laki, penulis juga menggunakan sosok perempuan di beberapa lukisan karena kesan atau rasa yang muncul dari puisi ini diterjemahkan bukan laki sebagai sosok, namun sebagai sifat. Proses kreatif melalui hasil interpretasi yang punya makna berlapis-lapis tersebut, teknik cat air dirasa sangat sesuai untuk menerjemahkan kesan puisi tersebut.

Pengadopsian metode alih wahana dalam proses menciptakan lukisan telah berkontribusi menjadikan proses kreatif lebih terarah karena sumber inspirasinya ditentukan. Dalam konteks tugas akhir ini, puisi Wiji Thukul maupun lukisan hasil alih wahana jadi mempunyai nyawa masing-masing sebagai karya seni. Meski keduanya punya wujud berbeda, tapi ada keterkaitan yang menumbuhkan spirit perjuangan. Puisi Wiji Thukul adalah senjata dan simbol perlawanan. Ia berteriak memprotes ketidakadilan, khususnya di era Orde Baru. Namun selama masih ada ketidakadilan, maka puisinya masih akan kontekstual. Untuk itu, perlu usaha untuk menjaga umur puisi-puisi Wiji Thukul agar tetap hidup. Lukisan-lukisan ini, bisa jadi pengingat bahwa perlawanan Wiji Thukul belum mati. Adanya tumbuhan sebagai benang merah ini juga diharapkan bisa menjadi pengingat, bagi penonton lukisan ini maupun pembaca puisi Wiji Thukul bahwa

niat baik dan perjuangan terhadap kebenaran dan keadilan, seperti halnya tumbuhan, adalah hal yang selalu tumbuh dan menghidupi sekitarnya. Semoga dengan lukisan-lukisan ini, penikmat puisi Wiji Thukul bisa lebih meresapi semangat juang, dan diam-diam menumbuhkan harapan-harapan kecil pada benak penikmatnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Depdiknas Pusat Bahasa.

Damono, Sapardi Djoko. (2016). *Alih Wahana*, Jakarta: Editum

Susanto, Mikke. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.

Tedjoworo, H. (2001). *Imaji dan Imajinasi: Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.

Thukul, Wiji, (2017). *Nyanyian Akar Rumput*, Jakarta: PT Gramedia.

Tim Penyusun kamus pusat bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zulkifli, Arif & Dkk. (2017). *Seri Buku saku Tempo: Wiji Thukul*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Website:

Nisita, Adya. (2017). *Movie Review Istirahatlah Kata-Kata*. Diakses di <https://www.warningmagz.com/movie-review-istirahatlah-kata-kata/> pada Selasa, 13 September 2017, pukul 21:34 WIB

Guner, Fisun . (2013). *Listed: Poems inspired by paintings*. Diakses di <https://theartsdesk.com/visual-arts/listed-poems-inspired-paintings> pada 26 Juli 2018 pukul 22:17 WIB